



ANALISIS PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Anggraini Dwi Nastiti, Dwi Ratmono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The research aimed to analyze the effect of the convergence of IFRS on earnings management by considering the characteristics of corporate governance as a moderating variable. Convergence of IFRS as an independent variable is proxied by using dummy variables. Earnings management is measured using the value of discretionary accruals. Mechanism of corporate governance as a moderating variable considering the characteristics of the commissioners, audit committee, auditor quality and the institutional ownership. This research uses a control variable size, profitability, leverage, and growth. The sample in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2013. The sampling method in this research is purposive sampling. The analysis technique in this study using multiple regression analysis. These results of this study indicate that convergence of IFRS have a significant influence on earnings management with a positive direction. The test results found that the application of IFRS can increase the level of earnings management firms. Thus after IFRS, companies tend to have this level of earnings management is higher. Corporate governance mechanism can moderate the effects of IFRS on earnings management. This is indicated by the effect of the accounting and financial expertise possessed by the audit committee in enhancing the positive effect of IFRS on earnings management.

Keywords: convergence of IFRS, earnings management, corporate governance, moderating

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang semakin kuat dan berimbas kepada pasar-pasar investasi membuat pihak yang terlibat berupaya untuk mempermudah dan menyeragamkan bahasa dalam berinvestasi (bahasa standar pelaporan keuangan). Standar pelaporan keuangan haruslah standar yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat global sehingga diperlukan standar yang sama di seluruh dunia. Laporan keuangan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipahami oleh pemakai secara global, sehingga dapat menarik investor melakukan investasi ke dalam perusahaan.

Menurut Ball (2006):

IFRS menjanjikan informasi laporan keuangan yang lebih akurat, komprehensif dan tepat waktu, dibandingkan dengan standar nasional yang digunakan sebelumnya dalam pelaporan keuangan umum yang diadopsi banyak negara, termasuk Benua Eropa. IFRS mengarah pada penilaian yang lebih informatif pada pasar modal, sehingga mengurangi risiko bagi investor dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Hal ini yang mendorong perubahan standar akuntansi keuangan nasional kepada standar akuntansi keuangan yang baru yakni IFRS (Gamayuni, 2009).

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan sumber konvergensi bagi standar-standar akuntansi di negara-negara di dunia yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) pada tahun 2001. Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan (*full convergence*) di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang telah *go public* dimulai sejak 1 Januari 2012. Sejumlah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pengimplementasian IFRS dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Ismail, dkk. (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS akan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Kualitas laba yang lebih tinggi ini ditunjukkan dengan penurunan tingkat manajemen laba.

¹ *Corresponding author*

Kecenderungan untuk menghasilkan kualitas laba yang tinggi memicu manajemen untuk memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan disesuaikan dengan tujuan mereka. Manajer cenderung menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada informasi akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Pertimbangan yang dilakukan manajer dapat memicu terjadinya manipulasi data dengan cara perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu bentuk dari indikasi terjadinya manajemen laba.

Tindakan *earnings management* telah muncul dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, dkk. 2006). Dari beberapa kasus tersebut, maka sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang bagaimana efektivitas peran *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dalam memonitoring manajer sebagai pengelola perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap praktik manajemen laba dengan variabel pemoderasi mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, proporsi komite audit independen, proporsi komite audit ahli akuntansi dan keuangan, jumlah rapat komite audit, kualitas auditor, kepemilikan institusional, serta dikontrol dengan variabel *growth, leverage, size, dan profitability*.

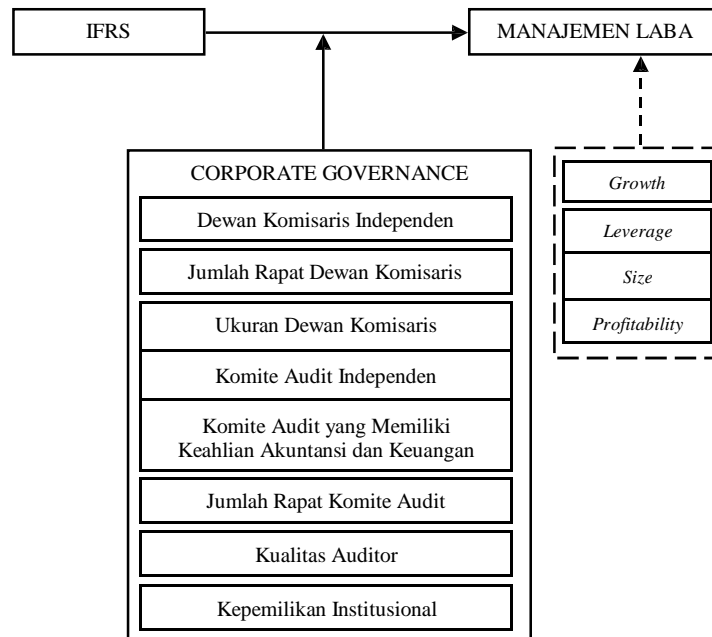
RERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menguji apakah penerapan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) dapat mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI, serta apakah hubungan tersebut dimoderasi oleh beberapa karakteristik mekanisme *corporate governance*. Mengingat setelah terjadinya krisis perekonomian di Amerika Serikat seperti kasus manipulasi Enron hingga kegagalan investasi properti yang menyebabkan krisis ekonomi global beberapa tahun lalu, nampaknya kepercayaan dunia akan standar akuntansi Amerika (US. GAAP) ikut memudar.

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa pengadopsian standar Internasional (IFRS) sebagai standar akuntansi pelaporan keuangan di negara maju maupun beberapa negara berkembang telah banyak memberikan dampak yang baik. Pendekatan *principled based* yang diusung oleh standar IFRS dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan sehingga mampu menekan tindakan *earnings management*. Teori agensi yang merupakan dasar untuk memahami praktik bisnis perusahaan menjelaskan bahwa adanya hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu pemegang saham yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pengelola perusahaan yakni manajer lebih banyak mengetahui kondisi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Ketidakeimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accruals*. Semakin besar *discretionary accruals* yang ditemukan maka akan semakin besar pula praktek manajemen laba yang terjadi, dan sebaliknya.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan demikian *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai pengontrol manajemen untuk dapat menurunkan tindak manajemen laba setelah penerapan standar pelaporan keuangan yang baru IFRS.

Faktor-faktor lain seperti pertumbuhan perusahaan (*growth*), *leverage*, ukuran perusahaan (*size*), dan *profitability* perusahaan juga perlu diperhatikan dalam meneliti *earnings management* tersebut (Ismail, dkk., 2013). Model kerangka pemikiran teoritis mengenai penelitian yang akan dilakukan dijelaskan dalam gambar berikut ini:



IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang menekankan pada *principle-based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atau laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut membuat manajemen kesulitan untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, dkk. (2013) menganalisis pengaruh penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan manajemen laba setelah perusahaan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS. Dengan demikian dalam penelitian ini, akan diuji kembali hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba pada beberapa perusahaan di Indonesia, dengan hipotesis sebagai berikut:

H1: Konvergensi IFRS Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen laba.

KNKG (2006) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sementara IFRS menekankan pada *principle-based* yang menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atau laporan keuangan, serta menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* pada informasi akuntansi. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut membuat manajemen kesulitan untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, dengan diadopsinya IFRS, keberadaan dewan komisaris independen dimungkinkan akan memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas pengelola perusahaan termasuk perilaku oportunistik seperti manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh Penelitian Klein (2002) yang menemukan bahwa dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka tindakan pengawasan semakin meningkat sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

Menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: Per-01/MBU/2011 disebutkan bahwa rapat dewan komisaris harus diadakan secara berkala, sekurang-kurangnya sekali dalam setiap bulan, dan dalam rapat tersebut dewan komisaris dapat mengundang direksi. Penelitian Xie, dkk. (2003) menyatakan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu atau mengadakan rapat, maka akrual kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi terhadap manajemen semakin efektif, sehingga dimungkinkan mengurangi praktik tindak manajemen laba. Dengan demikian, dengan diadopsinya IFRS sebagai standar akuntansi yang menuntut adanya transparansi di segala bidang, maka dimungkinkan jumlah rapat dewan komisaris dapat mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Dari uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis:

H3: Jumlah Rapat Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

Dalam pedoman GCG 2006 juga disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Menurut Klein (2002a) dalam (Ahmed dan Duellman, 2007) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan, sehingga lebih efektif dalam monitoring praktik manajemen laba. Dengan demikian, dengan diadopsinya IFRS sebagai standar akuntansi yang menuntut adanya transparansi di segala bidang, maka dimungkinkan ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Ukuran Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

Tugas komite audit membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2006). Menurut hasil penelitian Xie, dkk. (2003) menyatakan bahwa independensi komite audit berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*. Oleh karena itu, dengan diterapkannya standar akuntansi berbasis IFRS, dimana standar yang mengedepankan transparansi dalam segala bidang, proporsi independensi komite audit yang semakin tinggi dapat mengurangi tindak manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H5: Proporsi Komite Audit Independen Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 dalam peraturan nomor IX.1.5 menjelaskan bahwa persyaratan keanggotaan komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Penelitian Xie, dkk. (2003) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Dengan demikian diharapkan, dengan diadopsinya IFRS, semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi. Dari uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis:

H6: Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 dalam peraturan nomor IX.1.5 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit no. 7 tentang rapat komite audit menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Menurut penelitian Xie dkk., (2003) menyatakan bahwa

komite audit yang lebih aktif memiliki komposisi yang lebih besar untuk secara efektif memantau akrual diskresioner jangka pendek. Sehingga dimungkinkan komite audit yang semakin aktif akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memantau tindakan manajemen. Dengan demikian, dengan diadopsinya IFRS sebagai standar akuntansi yang menuntut adanya transparansi di segala bidang, maka dimungkinkan jumlah rapat komite audit dapat mempengaruhi konvergensi IFRS terhadap praktik manajemen laba yang semakin kecil. Dari uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis:

H7: Jumlah Rapat Komite Audit Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

Becker, dkk. (1998) dalam Herawaty (2008), menyatakan bahwa klien dari auditor Non Big 6 melaporkan *discretionary accrual* yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor Big 6. Berarti dapat disimpulkan bahwa klien dari auditor Non Big 6 cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*. Karena pada saat penelitian ini KAP Big 6 telah berubah menjadi Big 4, maka juga diduga bahwa klien dari KAP Non Big 4 cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management* dibandingkan dengan klien dari KAP Big 4. Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen. Dengan demikian, IFRS yang menuntut adanya transparansi dalam segala bidang diduga dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dengan diperkuat oleh kualitas auditor yang tinggi. Dari uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis:

H8: Kualitas Auditor Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

Kepemilikan saham institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Midastry dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan sehingga dapat memonitor manajemen perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sementara IFRS yang menekankan pada *principle-based* (*judgement* yang logis), *disclosure* serta dengan menggunakan pendekatan *fair value*, dapat diduga akan mengurangi tindak manajemen laba dengan diperkuat oleh kepemilikan saham institusional yang semakin besar. Dari uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis:

H9: Kepemilikan Saham Institusional Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan negatif yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi laba dengan tujuan menguntungkan pihak diri perusahaan sendiri. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan hubungan antara total akrual dan arus kas operasi. Penelitian ini mengadopsi model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* mengukur hubungan antara total akrual dan arus kas. Menurut Dechow, Sloan & Sweeny (1995) Model *Modified Jones* dianggap model yang paling baik untuk mengukur manajemen laba. *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Dalam mengukur manajemen laba menggunakan model *Modified Jones* dapat dilakukan langkah-langkah berikut untuk mencari nilai *discretionary accrual* :

1. Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*) :

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

OCF_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual

Regresi ini digunakan untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accrual* digunakan untuk melihat perbedaan antara total akrual dan *nondiscretionary accrual*.

$$TACC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it} - REC_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TA _{it-1}	= Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1
REV _{it}	= Perubahan total pendapatan pada tahun t
REC _{it}	= Perubahan total piutang bersih pada tahun t
PPE _{it}	= <i>Property, plant, and Equipment</i> perusahaan pada tahun t
it	= <i>Error item</i>

Dalam model pengestimasi akrual diskresioner kemudian diskala dengan aset total tahun sebelumnya (*lagged assets*) untuk mengurangi masalah heteroskedastisitas. Skala ini merupakan suatu pendekatan *Weighted Least Squares (WLS)* yaitu untuk mengestimasi sebuah persamaan regresi yang memiliki *disturbance term* yang heteroskedastik.

3. Perhitungan *discretionary accrual*

$$DAC = (TACC / TA_{it-1}) - (a_1 (1/TA_{it-1}) + b_1 ((REV_{it} - REC_{it}) / TA_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}))$$

Keterangan :

DAC = *Discretionary accruals*

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah adopsi IFRS_{it}. IFRS_{it} diprosikan dengan variabel *dummy*, dengan indeks sebagai berikut:

0 = Periode sebelum konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yakni sebelum tanggal 1 Januari 2012. Periode sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2010-2011.

1 = Periode setelah konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yakni setelah tanggal 1 Januari 2012. Periode sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2012-2013.

Variabel moderating merupakan variabel yang memperkuat dan memperlemah hubungan satu variabel dengan variabel lain. Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* dengan delapan karakteristik. Delapan karakteristik tersebut adalah proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, proporsi komite audit independen, proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, jumlah rapat komite audit, kualitas auditor, dan kepemilikan saham institusional.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan KNKG (2006). Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen (\%)} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat dewan komisaris adalah jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

Proporsi Komite Audit Independen

Variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit Independen yang ada di suatu perusahaan. Independensi komite audit pada penelitian ini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, para anggota juga tidak

memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase (%) antara anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota Komite Audit.

$$\text{Proporsi Komite Audit Independen (\%)} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan

Variabel ini diukur dengan cara menghitung persentase (%) dari jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

$$\text{Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan (\%)} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit adalah jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit pada laporan tahunan perusahaan.

Kualitas Auditor

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digunakan untuk mengukur kualitas auditor pada penelitian ini. Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Untuk mengukur kualitas auditor digunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *variabel dummy* yaitu, menggunakan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4. Berikut ini adalah nama-nama KAP yang termasuk dalam jajaran KAP Big 4:

1. Purwanto, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young International.
2. Tanudireja, Wibisana & rekan berafiliasi dengan PriceWaterhouse Coopers.
3. Shidharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goeldener (KPMG) International.
4. Osman, Bing, Satrio, dan rekan berafiliasi dengan Delloitte Touche and Tohmatsu.

Kepemilikan Saham Institusional.

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi antara lain bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Saham Institusional (\%)} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Modal Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai pengontrol variabel independen untuk dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen. Penggunaan variabel kontrol yaitu guna menghindari bias pada hasil penelitian. Dengan adanya variabel kontrol, maka bias dapat lebih diminimalisir daripada penelitian tanpa menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Ismail, dkk. (2013), yakni antara lain $GROWTH_{i,t}$; $LEVERAGE_{i,t}$; $SIZE_{i,t}$; $PROFITABILITY_{i,t}$. Adapun formula perhitungan untuk masing-masing variabel kontrol adalah sebagai berikut :

1. $SIZE_{i,t}$ = Logaritma natural dari total aset untuk perusahaan i pada tahun t.
2. $PROFITABILITY_{i,t}$ = Rasio *return on asset* (ROA) untuk perusahaan i pada tahun t.
3. $GROWTH_{i,t}$ = Harga saham dibagi dengan nilai buku ekuitas per lembar saham untuk perusahaan i pada akhir tahun fiskal t.

4. $LEVERAGE_{i,t}$ = Total hutang dibagi dengan total aktiva perusahaan i pada akhir tahun fiskal t.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan yang berada dalam satu jenis industri yang sama memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode tahun 2010 sampai dengan 2013.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan mulai tahun 2010 sampai dengan 2013.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dalam satuan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai mekanisme karakteristik *corporate governance*, diantaranya:
 - Proporsi Dewan Komisaris Independen.
 - Jumlah Rapat Dewan Komisaris.
 - Ukuran Dewan Komisaris.
 - Proporsi Komite Audit Independen.
 - Proporsi Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan.
 - Jumlah Rapat Komite Audit.
 - Kualitas Auditor.
 - Kepemilikan Saham Institusional.

Metode Analisis

Metode analisis data menggunakan model analisis regresi moderai dengan uji nilai selisih mutlak. Hal ini disebabkan karena pada model *Moderated Regression Analysis* (MRA) tidak memenuhi persyaratan multikolinieritas. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh delapan karakteristik mekanisme *corporate governance*. Menurut (Ghozali, 2013), dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

$$\begin{aligned} \text{LNABSDAC}_{i,t} = & \beta_0 + \beta_1 \text{ZIFRS}_{i,t} + \beta_2 \text{ZDKI}_{i,t} + \beta_3 \text{ZDKR}_{i,t} + \beta_4 \text{ZDKU}_{i,t} + \beta_5 \text{ZKAI}_{i,t} + \beta_6 \\ & \text{ZKAAK}_{i,t} + \beta_7 \text{ZKAR}_{i,t} + \beta_8 \text{ZKAUDIT}_{i,t} + \beta_9 \text{ZKEPINS}_{i,t} + \beta_{10} \\ & \text{ABSZIFRS_ZDKI}_{i,t} + \beta_{11} \text{ABSZIFRS_ZDKR}_{i,t} + \beta_{12} \text{ABSZIFRS_ZDKU}_{i,t} + \\ & \beta_{13} \text{ABSZIFRS_KAI}_{i,t} + \beta_{14} \text{ABSZIFRSZ_ZKAAK}_{i,t} + \beta_{15} \\ & \text{ABSZIFRS_ZKAR}_{i,t} + \beta_{16} \text{ABSZIFRS_ZKAUDIT}_{i,t} + \beta_{17} \\ & \text{ABSZIFRS_ZKEPINS}_{i,t} + \beta_{18} \text{SIZE}_{i,t} + \beta_{19} \text{PROF}_{i,t} + \beta_{20} \text{GROWTH}_{i,t} + \beta_{21} \\ & \text{LEV}_{i,t} + \dots \dots \dots (1) \end{aligned}$$

Keterangan :

- | | |
|-------------------------|--|
| β_0 | = Konstanta |
| $\text{LNABSDAC}_{i,t}$ | = Manajemen laba diproksi dengan <i>discretionary accrual</i> . |
| ZIFRS | = Konvergensi IFRS |
| $\text{ZDKI}_{i,t}$ | = Proporsi Dewan Komisaris Independen. |
| $\text{ZDKR}_{i,t}$ | = Jumlah Rapat Dewan Komisaris. |
| $\text{ZDKU}_{i,t}$ | = Ukuran Dewan Komisaris. |
| $\text{ZKAI}_{i,t}$ | = Proporsi Komite Audit Independen. |
| $\text{ZKAAK}_{i,t}$ | = Proporsi Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. |
| $\text{ZKAR}_{i,t}$ | = Jumlah Rapat Komite Audit. |

ZKAUDIT _{i,t}	=	Kualitas Auditor.
ZKEPINS _{i,t}	=	Kepemilikan Saham Institusional.
ABSZIFRS_ZDKI	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Dewan Komisaris Independen.
ABSZIFRS_ZDKR	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Jumlah Rapat Dewan Komisaris.
ABSZIFRS_ZDKU	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Ukuran Dewan Komisaris.
ABSZIFRS_ZKAI	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Komite Audit Independen.
ABSZIFRS_ZKAAK	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan.
ABSZIFRS_ZKAR	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Jumlah Rapat Komite Audit.
ABSZIFRS_ZKAUDIT	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Kualitas Auditor.
ABSZIFRS_ZKEPINS	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Kepemilikan Institusional.
SIZE _{i,t}	=	Size (Ukuran Perusahaan).
PROF _{i,t}	=	Profitability.
GROWTH _{i,t}	=	Growth (Pertumbuhan Perusahaan).
LEV _{i,t}	=	Leverage.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap pada tahun 2010-2013. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan yang peka terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Sampel dibatasi hanya terhadap perusahaan yang memiliki informasi data tentang mekanisme *corporate governance* yang lengkap.

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel Jumlah Perusahaan

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013 (tidak <i>delisting</i>)	138
Tidak memiliki data yang lengkap terkait karakteristik mekanisme <i>corporate governance</i>	(75)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dalam satuan mata uang Rupiah.	(14)
Sampel penelitian	49
Total sampel observasi periode 2010-2013 = 49 x 4 tahun	196

Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel penelitian. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini :

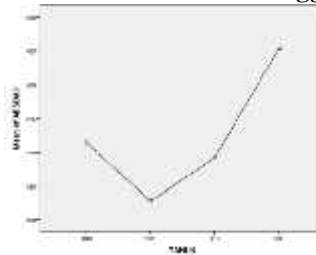
Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Rata-rata	Deviasi Standar	Minimum	Maksimum
ABSDAC	196	0,0722	0,0706	0,0003	0,3930
DKI	196	0,3997	0,1300	0,2500	1,0000
DKR	196	5,2500	5,5989	1,0000	43,0000
DKU	196	4,4643	2,0340	2,0000	12,0000
KAI	196	0,7037	0,3352	0,0000	1,0000
KAAK	196	0,7866	0,2448	0,2500	1,0000
KAR	96	6,3469	5,0089	1,0000	41,0000
KEPINS	196	0,7094	0,2139	0,0000	0,9914
SIZE	196	6,1514	0,7274	4,3172	8,3304
PROF	196	0,1017	0,3682	-4,3362	0,9246
GROWTH	196	3,2911	7,1024	-1,1444	47,2692
LEV	196	1,3133	1,8702	-10,3407	14,3831

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2015

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 196. Variabel manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut *discretionary accrual* dengan estimasi model *modified Jones*. Nilai *absolut discretionary accrual* (ABSDAC) dengan estimasi model *modified Jones* diperoleh rata-rata sebesar 0,0722. Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Nilai minimum *discretionary accrual* adalah sebesar 0,0003 yang menunjukkan tindakan menurunkan laba dengan melaporkan laba lebih rendah, sedangkan nilai *discretionary accrual* tertinggi adalah sebesar 0,3930 yang menunjukkan adanya manajemen laba dengan melaporkan laba lebih tinggi. Tren estimasi manajemen laba selama tahun 2010 – 2013 atau dua tahun sebelum IFRS dan dua tahun setelah penerapan IFRS ditunjukkan sebagai berikut:

Gambar 1
Pola Manajemen Laba pada 2 Tahun Sebelum hingga 2 Tahun Sesudah IFRS



Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2015

Rata-rata proporsi komisaris independen (DKI) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,3997 atau 39,97%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 39,97% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah pertemuan komisaris (DKR) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata dari seluruh sampel diperoleh sebesar 5,25 atau sebanyak 5 kali, dengan pertemuan komisaris yang paling kecil sebanyak 1 kali dan pertemuan komite audit yang paling banyak adalah 43 kali. Adanya pertemuan yang semakin banyak akan memberikan intensitas pengawasan yang lebih besar kepada direksi. Jumlah atau ukuran dewan komisaris (DKU) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata dari seluruh sampel diperoleh sebesar 4,4643 atau sebanyak 4 orang, dengan ukuran komisaris yang paling kecil sebanyak 2 orang dan ukuran dewan komisaris yang paling banyak adalah 12 orang. Rata-rata proporsi komite audit independen (KAI) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,7037 atau 70,37%. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 70,37% dari seluruh jumlah komite audit. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah banyak yang memenuhi syarat independensi komite audit, sedangkan sisanya menunjukkan ada anggota komite audit yang tidak independen. Mengenai keahlian keuangan komite audit (KAAK) dari perusahaan sampel diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,7866. Hal ini berarti bahwa 78,66% anggota komite audit memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. Jumlah pertemuan komite audit (KAR) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata dari seluruh sampel diperoleh sebesar 6,3469 atau sebanyak 6 kali, dengan pertemuan komite audit yang paling kecil sebanyak 1 kali dan pertemuan komite audit yang paling banyak adalah 41 kali. Adanya pertemuan komite audit yang semakin banyak akan memberikan intensitas pengawasan yang lebih besar kepada direksi. Deskripsi mengenai kepemilikan saham oleh institusi (KEPINS) menunjukkan rata-rata sebesar 0,7094 atau 70,94%. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel selama tahun 2010 – 2013, 70,94% sahamnya dimiliki oleh institusi atau organisasi lain (perusahaan atau institusi lain). Tingginya kepemilikan saham institusi dapat berfungsi sebagai pengontrol manajemen.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung dari logaritma natural dari total asset menunjukkan rata-rata sebesar 6,1514 dengan nilai ukuran perusahaan terkecil adalah sebesar 4,3172 dan nilai ukuran perusahaan yang tertinggi adalah sebesar 8,3304. Rasio profitabilitas (PROF) yang diukur menggunakan ROA sebagai kontrol selama tahun 2010 – 2013 menunjukkan rata-rata sebesar 0,1017 atau sebesar 10,17%. Pertumbuhan perusahaan (GROWTH) dalam penelitian ini diukur dengan *market to book value of equity* (MBV) yang dimiliki perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 3,2911. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai pasar aset mengalami

kenaikan hingga sebesar 3,2911 kali lebih besar dibanding nilai buku ekuitasnya. Nilai GROWTH yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan nilai pasar sahamnya. Pertumbuhan terendah adalah sebesar -1,1444 dan GROWTH tertinggi adalah sebesar 47,2692. Variabel *leverage* (LEV) yang diukur dengan *Debt to equity asset* menunjukkan rata-rata sebesar 1,3133. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki hutang sebesar 131,33% dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata *leverage* yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari modal sendiri dibanding hutang kepada pihak ketiga. Nilai *leverage* terendah adalah -10,3407 dan *leverage* tertinggi adalah 14,3831.

Tabel 3
Frekuensi Variabel Dummy

		Frekuensi	Persentase
IFRS	Proporsi (Dummy = 0)	98	50%
	Proporsi (Dummy = 1)	98	50%
KAUDIT	Proporsi (Dummy = 0)	106	54,1%
	Proporsi (Dummy = 1)	90	45,9%

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2015

Konvergensi IFRS yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* spesifikasi periode yang belum konvergensi penuh IFRS dan periode yang telah konvergensi penuh IFRS dari perusahaan sampel menunjukkan rata-rata 0,5. Hal ini berarti 50% perusahaan sampel belum mengkonvergensi secara penuh standar pelaporan keuangan berbasis IFRS, dan sisanya perusahaan telah mengkonvergensi secara penuh standar pelaporan keuangan berbasis IFRS. Kualiatas auditor (KAUDIT) yang diukur dengan menggunakan *dummy* spesifikasi KAP Big 4 dan Non Big 4 dari perusahaan sampel menunjukkan rata-rata sebesar 0,459. Hal ini berarti 45,9% perusahaan sampel diaudit oleh KAP Big 4 dan sisanya diaudit oleh KAP Non Big 4.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Tabel Hasil Uji Statistik t

Variabel		t	Sig.
ZIFRS	0,196	2,077	0,039**
SIZE	0,315	1,728	0,086*
PROF	2,170	2,477	0,014**
GROWTH	-0,008	-0,488	0,626
LEV	0,131	2,140	0,034**
ZDKI	-0,097	-0,772	0,441
ZDKR	0,296	1,410	0,160
ZDKU	-0,064	-0,545	0,587
ZKAI	-0,085	-0,941	0,348
ZKAAK	0,090	1,010	0,314
ZKAR	0,070	0,572	0,568
ZKAUDIT	-0,013	-0,112	0,911
ZKEPINS	-0,045	-0,498	0,619
ABSZIFRS_ZDKI	0,153	1,114	0,267
ABSZIFRS_DKR	-0,051	-0,236	0,814
ABSZIFRS_ZDKU	0,120	0,958	0,340
ABSZIFRS_ZKAI	-0,087	-0,898	0,371
ABSZIFRS_ZKAAK	0,225	2,169	0,032**
ABSZIFRS_KAR	-0,119	-0,914	0,362
ABSZIFRS_KAUDIT	0,019	0,195	0,845
ABSZIFRS_ZKEPINS	-0,044	-0,401	0,689

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji regresi dengan menggunakan metode uji nilai selisih mutlak, variabel baik independen maupun kontrol dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel independen konvergensi IFRS (Zscore(IFRS)), variabel kontrol profitabilitas (PROF), *leverage* (LEV), dan variabel interaksi konvergensi IFRS dengan Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan

Kuangan (ABSZIFRS_ZKAAK) signifikan berada di bawah angka 0,05 (tingkat signifikansi 5%). Sedangkan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) signifikan berada di bawah angka 0,01 (tingkat signifikansi 10%). Namun beberapa variabel lain di dalam penelitian tidak signifikan karena berada di atas tingkat signifikansi 5% dan 10%.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa konvergensi standar IFRS (Zscore (IFRS)) memiliki arah koefisien positif yang signifikan terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Nilai uji t diperoleh sebesar 2,077 dengan signifikansi sebesar 0,039. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa konvergensi IFRS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H1 yang menyatakan konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* di perusahaan India. Penelitian Callao dan Jerne (2010) juga menunjukkan bahwa akrual diskresioner semakin meningkat sejak periode implementasi IFRS di Uni Eropa, sehingga IFRS belum tentu sesuai diterapkan di negara yang memiliki karakteristik berbeda. Pada saat periode penelitian diduga banyak perusahaan yang sedang melakukan *corporate action* seperti IPO, *right issue*, *merger*, dan lain-lain, sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk melakukan manipulasi yang meningkatkan kinerja laporan keuangan. Periode pengamatan penelitian juga masih berdekatan dengan penerapan pajak baru sehingga ada kemungkinan manajemen laba yang diestimasi masih terbiaskan oleh manajemen laba pajak. Faktor lain yang dapat menjadi pertimbangan adalah waktu pemberlakuan standar. Adopsi IFRS yang masih baru berlaku di Indonesia kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya *earnings management* (Santy, 2012).

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZDKI yang menjelaskan proporsi dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar 1,114 dengan signifikansi sebesar 0,267. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H2 yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei Asian Development Bank dalam Gidoen (2005) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Hal ini menyebabkan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang lemah terhadap fungsi monitoring manajemen perusahaan walaupun perusahaan telah mengadopsi standar pelaporan keuangan yang baru.

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZDKR yang menjelaskan jumlah rapat dewan komisaris dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar -0,236 dengan signifikansi sebesar 0,814. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H3 yang menyatakan jumlah rapat dewan komisaris memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Seringnya dewan komisaris mengadakan rapat belum efektif dalam mengurangi manajemen laba setelah IFRS. Menurut Hari (2012) dalam Prastiti dan Meiranto (2013) dewan komisaris merupakan badan yang bersifat paruh waktu yang hanya bertemu sesekali dan tidak saling mengenal dengan baik satu sama lain, dan dewan komisaris kemungkinan tidak memiliki waktu dan keahlian yang diperlukan untuk memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk mengaburkan masalah. Dengan demikian hal tersebut memicu ketidakefektifan proksi jumlah rapat dewan komisaris dalam menurunkan praktik manajemen laba setelah konvergensi IFRS.

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZDKU yang menjelaskan ukuran dewan komisaris dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar 0,958 dengan signifikansi sebesar 0,340. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H4 yang menyatakan ukuran dewan komisaris memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian

yang tidak signifikan ini menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang semakin besar tidak efektif dalam mengurangi manajemen laba setelah IFRS. Menurut Yermarck (1996) dalam Jao dan Pagalung (2011) semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam peran mereka, diantaranya dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja masing-masing anggota, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindak manajemen laba, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Dengan demikian ukuran dewan komisaris yang semakin besar menyulitkan dewan komisaris dalam pengambilan keputusan yang efektif walaupun perusahaan telah mengadopsi standar pelaporan keuangan yang baru.

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZKAI yang menjelaskan proporsi komite audit independen dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar -0,898 dengan signifikansi sebesar 0,371. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa proporsi komite audit independen tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H5 yang menyatakan proporsi komite audit independen memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini dilatarbelakangi oleh adanya perusahaan yang belum mematuhi peraturan BAPEPAM tentang pembentukan komite audit. Rendahnya atau tidak adanya anggota komite audit yang independen menyebabkan kelemahan dalam pertanggungjawaban komite audit kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan demikian komite audit independen belum dapat menurunkan pengaruh positif konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZKAAK yang menjelaskan proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar 2,169 dengan signifikansi sebesar 0,032. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H6 yang menyatakan proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian dengan arah positif ini bertentangan dengan yang diprediksikan sebelumnya. Berdasarkan kenyataan yang ada, adanya pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang berlaku (Pamudji dan Trihartati, 2009). Kurang jelasnya *definisi financial literacy* yang harus dimiliki oleh anggota komite audit menyebabkan tiap perusahaan sampel kemungkinan memiliki definisi yang berbeda dalam menentukan jumlah anggota komite audit yang memiliki *financial literacy* (Fitriasari, 2007) dalam Pamudji dan Trihartati (2009). Hal tersebut memungkinkan komite audit yang terpilih tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dengan baik. Dengan demikian komite audit yang terpilih kemungkinan tidak bersikap profesional atas *financial literacy* yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM. Sehingga secara tidak langsung komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan tidak dapat menurunkan manajemen laba setelah IFRS.

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZKAR yang menjelaskan jumlah rapat komite audit dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar -0,914 dengan signifikansi sebesar 0,362. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H7 yang menyatakan jumlah rapat komite audit memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Ketidakhadiran anggota komite audit dalam rapat memungkinkan masalah yang terdapat dalam proses laporan keuangan tidak terungkap sehingga tidak diketahui oleh komite audit dan tidak menemukan penyelesaian. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Pamudji dan Trihartati (2009) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Selain itu, komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Dengan demikian hal tersebut memicu ketidakefektifan proksi jumlah rapat komite audit dalam menurunkan praktik manajemen laba setelah konvergensi IFRS.

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZKAUDIT yang menjelaskan kualitas auditor dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar 0,195

dengan signifikansi sebesar 0,845. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa kualitas auditor tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H8 yang menyatakan kualitas auditor memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Kualitas auditor dengan kantor akuntan publik *big four* yang memberikan layanan jasa audit pada perusahaan ternyata tidak dapat menurunkan pengaruh positif konvergensi IFRS pada pasar berkembang di Indonesia terhadap praktik manajemen laba. Bukti empiris menunjukkan bahwa adanya suatu kenaikan permintaan terhadap kualitas audit pada saat IPO. Perusahaan sering menggantikan auditor dan memilih auditor Big Five pada saat IPO (Carpenter dan Strawser, 1971; Menon dan Williams, 1991 dalam Rohaeni dan Aryati, 2011). Selain itu menurut Rohaeni dan Aryati (2011) pengaruh positif variabel interaksi IFRS dengan kualitas audit terhadap *income smoothing* juga dapat disebabkan dengan adanya *audit failures*. *Audit failure* terjadi ketika auditor menyatakan opini audit yang salah karena pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar auditing.

Variabel interaksi ABSZIFRS_ZEPINS yang menjelaskan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba memiliki nilai t sebesar -0,401 dengan signifikansi sebesar 0,689. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap *earnings management* (LnABSDAC). Dengan demikian H9 yang menyatakan kepemilikan institusional memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett, dkk., (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Dengan demikian kepemilikan institusional tidak signifikan menurunkan manajemen laba setelah implementasi IFRS di Indonesia.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Konvergensi IFRS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah yang positif. Hal ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan. Penerapan konvergensi IFRS justru dapat meningkatkan tingkat manajemen laba perusahaan. Faktor yang dapat menjadi pertimbangannya adalah waktu pemberlakuan standar. Adopsi IFRS yang masih baru berlaku di Indonesia kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya *earnings management*. Dengan demikian periode waktu setelah konvergensi IFRS perusahaan cenderung mempunyai tingkat manajemen laba yang lebih tinggi. Mekanisme *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh IFRS terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh komite audit dalam meningkatkan pengaruh positif konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni pada periode penelitian tahun 2012-2013 diduga banyak perusahaan yang sedang melakukan *corporate action*, seperti IPO, *right issue*, *merger*, dan lain-lain, sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk melakukan manipulasi yang meningkatkan kinerja keuangan. Periode pengamatan penelitian penerapan konvergensi IFRS masih berdekatan dengan penerapan pajak baru pada tahun 2010 sehingga ada kemungkinan pada tahun 2010 dan 2011 manajemen laba yang diestimasi masih terbiaskan oleh manajemen laba pajak.

REFERENSI

- Ahmed, A.S., Duellman, S. 2007. "Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis". *Journal of Accounting and Economic*. <http://www.ssrn.com>
- Ball, R. 2006. "International financial reporting standards (IFRS): pros and cons for investors", *Accounting and Business Research*, Vol. 36, Special Issue, pp. 5-27.
- Callao, S., dan Jarne, J. 2010. "Have IFRS Affected Earnings Management in The European Union?", *Journal of Accounting in Europe*, Vol. 7, No. 2, pp. 159-189.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". (papers.ssrn.com/abstract=886142).



- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2., pp. 193-225.
- Gamayuni, R.R. 2009. "Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14 No. 2, pp. 162.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P., & J. Wahlen. 1999. "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting". *Accounting Horizons* 13: 365-383.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, no. 2 pp. 97-108.
- Ismail W.A.W. dkk. 2013. "Earning quality and the adoption of IFRS based accounting standards. Evidence from an emerging market". *Asian Review of Accounting*, Vol. 21 (1) : 53-73.
- Jao, R., dan Gagaring Pagalung. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1.
- Jones, J.J. 1991. *Earning Management during Import Relief Investigation*. *Journal of Accounting Research* 13: 37-47.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earning Management". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 33, No. 3, pp. 375-401.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. "Pedoman Umum Good Corporate Governance". Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Midiastuty, Pranata Puspa dan Masúd Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Pamudji, S., dan Trihartati, A. 2009. "Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 6, No. 1.
- Prastiti, Anindyah, dan Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, Hal 1-12.
- Rohaeni, D., dan Aryati, T. 2011. "Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA XV)*.
- Rudra, T., & Bhattacharjee, D. 2012. "Does IFRS Influence Earning Management Evidence from India". *Jurnal of Management*, 1, 1-13.
- Santy, P., Tawakkal, & Pontoh, G. T. 2012. "Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *Karya Ilmiah*, Universitas Hasanudin, Fakultas Ekonomi, Makassar.
- Shleifer, A. and Vishny, R.W. 1997. "A survey of corporate governance", *Journal of Finance*, Vol. 52 No. 2, pp. 737-783.
- Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, B.A. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur", *Simposium Nasional Akuntansi*, Makassar.
- Xie, B., Davidson, D. III dan DaDalt, P.J. 2003. "Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of The Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*. Vol. 9, pp. 295-316.